

Pengaruh Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)  
Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Widya Ainur Hikma<sup>1</sup>, Hasmiati<sup>2</sup>, Laeli Qadrianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Ahmad Dahlan, Indonesia

E-mail korespondensi: [widyaainurhikma@gmail.com](mailto:widyaainurhikma@gmail.com)

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.3456

Submission Track:

||Diterima: 19 Desember 2024.||Disetujui: 27 Desember 2024.||Dipublikasikan: 30 Desember 2024.

Copyright © 2024 Widya Ainur Hikma, Hasmiati, Laeli Qadrianti



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

*This study aims to test whether the use of the AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) learning model has an effect on students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects at SMK Negeri 1 Sinjai. The population of this study was all grade X students at SMK Negeri 1 Sinjai, totaling 143 students. The sample determination used the Slovin formula and obtained 105 students as samples. The data collection techniques used were questionnaires and documentation. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results of this study indicate that learning activities using the Auditory, Intellectually and Repetition learning model have an effect on students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects at SMK Negeri 1 Sinjai, as evidenced by the hypothesis test which shows that the P Value (Sig a) is  $0.000 < 0.05$ , which means that learning activities using the Auditory, Intellectually and Repetition learning model have an effect on students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects at SMK Negeri 1 Sinjai. The R square value (Coefficient of Determination) is 0.209 or if presented as 20.9%, it can be said that the water learning model has an effect on students' learning motivation.*

**Keywords:** AIR Learning Model (*Auditory, Intellectually, Repetition*); Learning Motivation; Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah penggunaan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sinjai. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sinjai, sebanyak 143 siswa. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin dan diperoleh sebanyak 105 siswa sebagai sampel. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually* dan *Repetition* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sinjai dibuktikan dengan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa P Value (Sig a)  $0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually* dan *Repetition* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sinjai. Adapun nilai *R square* (Koefisien Determinasi) sebesar 0,209 atau jika dipresentasikan sebesar 20,9%, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran air berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*); Motivasi Belajar; Siswa

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah seseorang agar menjadi seorang yang tinggi derajatnya. Pendidikan ini haruslah dilaksanakan secara sadar dan sengaja, baik melalui sebuah lembaga formal ataupun lembaga non formal. Dalam melaksanakan pendidikan tentunya perlu digunakan metode, model ataupun strategi tertentu hingga orang-orang

yang memperoleh pendidikan dapat berubah menjadi lebih baik lagi (Astuti, 2022). Seseorang dapat memperoleh pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain sehingga individu yang berpendidikan mampu menjadi contoh baik bagi orang disekitarnya hal inilah yang dapat meningkatkan derajat orang yang memperoleh pendidikan

Pendidikan merupakan bantuan kepada peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat (Sanusi & Suryadi, 2018). Pendidikan ini mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang, mereka akan memiliki peluang yang lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan, memperoleh kesuksesan, serta mendapatkan hidup yang lebih baik

Dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan yang harus kita tempuh untuk meningkatkan derajat kita sebagai manusia, dimana pendidikan ini merupakan proses pelaksanaan kegiatan dalam menentukan karakter dan jati diri kita dalam berkehidupan. Baik buruknya kita tergantung dari seberapa baik pendidikan kita, sebab orang yang berpendidikan pasti mengetahui hal mana yang baik dan hal mana yang buruk jika dilakukan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (RI, 2015).

Melihat dari ayat di atas, dapat kita pertegas dengan jelas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman serta mengikuti segala perintahnya, perintah rasul, khususnya bagi orang-orang yang memiliki ilmu. Sehingga akan banyak derajat-derajat yang mereka dapatkan, baik itu berupa pahala maupun keridhaan dari Allah.

Keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada kemampuan guru untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai faktor pendorong belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna dan mencapai tujuan yang diinginkan (Dasopang, 2017). Aktivitas manusia digerakkan oleh dorongan internal maupun eksternal (Yestriani & Zahwa, 2020). Dalam konteks belajar mengajar, guru perlu memahami faktor-faktor pendorong belajar siswa agar upaya pengajarannya efektif dan memotivasi siswa sesuai harapan.

Guru adalah satu di antara sumber daya yang paling utama di sekolah. Tentu saja, menjadi tenaga pendidik, kita perlu memiliki keterampilan dan kemampuan dalam meningkatkan nilai siswa. Guru perlu memperoleh sebutan sebagai pendidik profesional dan menguasai keterampilan. (Anif et al., 2019). Guru juga merupakan kontributor utama bagi proses belajar siswa. Dari sudut pandang siswa, guru memiliki otoritas bukan sekadar pada bagian akademik saja tapi juga pada bidang non-akademik. Maka dari itu, adanya seorang guru memiliki dampak yang sangat besar kepada siswa (Nurhayati, 2021). Guru juga dapat dikatakan sebagai mediator antara peserta didik dan pengetahuan. Mereka membantu peserta didik dalam memahami konsep yang diajarkan, merangsang minat belajar, mengembangkan keterampilan serta pemahaman yang lebih mendalam.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting dan kompleks (R Nurhayati et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku hari ini agar siswa mempunyai bekal kompetensi yang baik. Pembelajaran dirancang tidak saja meningkatkan kognitif peserta didik, melainkan juga afektif, psikomotorik, dan sosial. Oleh karena itu pendidik diharapkan mampu mempersiapkan pelajaran yang sesuai agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam menciptakan proses pembelajaran yang kreatif adalah dengan menggunakan metode, model serta strategi pembelajaran yang menarik (Nurhayati et al., 2024). Metode, model serta strategi yang digunakan pendidik untuk mengajar harus benar-benar

dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif untuk menghindari kejenuhan dan berhentinya minat peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan hasil karya peserta didik. Peserta didik dituntut untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide-idenya.

Profesionalitas seorang guru diukur berdasarkan sejauh mana kemampuan pendidik atau guru dalam melaksanakan profesinya, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (R. Nurhayati et al., 2022). Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya.

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Motivasi yang kuat akan menumbuhkan gairah, semangat, dan perasaan senang untuk belajar. Hakim menyatakan motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan (Octavia, 2020). Seseorang akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan apabila ia mempunyai motivasi belajar.

Ahli teori seperti Abraham H. Maslow dan Frederick Herzberg meneliti masalah motivasi dan menyajikan berbagai model untuk menilai motivasi dalam kaitannya dengan tipe kepribadian dan perilaku. Motif itu sendiri berasal dari psikologi sosial, dan karena kompleksitasnya, terutama di pasar tenaga kerja, perlu dijelaskan sebelum menentukan jenisnya. Tetapi untuk beberapa waktu, motivasi dapat didefinisikan sebagai: Efek sosio-psikologis kompleks yang mengatur keinginan seseorang untuk berhasrat. Individu yang termotivasi lebih mungkin untuk meningkatkan proses dan kinerja organisasi daripada individu yang tidak termotivasi (Yuliana, 2018). Namun, para peneliti menyadari bahwa ada cara yang berbeda untuk memotivasi individu dan berbagai bentuk motivasi yang dapat mempengaruhi keberhasilan rencana kepemimpinan.

Motivasi ini dapat digambarkan sebagai motivasi transendental, didefinisikan sebagai situasi membantu orang lain atau masyarakat secara keseluruhan, dan memiliki hubungan yang lebih halus dengan prinsip-prinsip etika dan sosial.

Menurut Abraham Maslow bahwa motivasi merupakan kebutuhan. Benar adanya pernyataan misalnya tujuan agar perut kenyang atau berisi didorong lantaran kebutuhan buat makan (fisiologis). Minat buat belajar didorong lantaran menginginkan. Nilai yang tinggi agar para pesaing dapat menggunakan yang lainnya. Begitu pula amarah, dilakukan agar orang menggunakan daerah yang umumnya nirkonduktivitas bisa merasa konduktivitas. Kata motivasi diartikan sebagai usaha untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sadirman kemudian mengatakan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai pendorong internal dan eksternal untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Trygu, 2020). Motivasi juga dapat diartikan sebagai kondisi internal.

Callahan dan Clark mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan pendorong yang mengarahkan perilaku menuju tujuan tertentu. Santrock, di sisi lain, menjelaskan motivasi sebagai proses yang memberikan energi, arah, dan ketekunan pada perilaku (Syofrianisda, 2018). Motivasi selalu berhubungan dengan kebutuhan. Kita terdorong beraksi ketika merasa ada kebutuhan yang belum terpenuhi, yaitu kondisi tidak seimbang atau tegang yang menuntut kepuasan. Setelah kebutuhan terpenuhi dan keseimbangan tercapai, aktivitas untuk memenuhinya akan berkurang. Namun, karena kebutuhan manusia dinamis dan selalu berubah maka akan selalu ada kebutuhan baru yang muncul, menciptakan siklus motivasi yang berkelanjutan.

Salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar adalah metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Motivasi belajar, baik yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), merupakan faktor kunci keberhasilan proses belajar. Guru memiliki peran krusial dalam membangun dan memelihara motivasi belajar siswa. Salah satu strategi efektif adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif dan engaging, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Metode ceramah yang dominan, misalnya,

seringkali membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Kurangnya variasi model pembelajaran juga dapat mengurangi minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran PAI.

Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya. Guru harus mampu memberikan motivasi belajar yang baik agar siswa dapat terus meningkatkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik salah satunya yaitu model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*).

Model pembelajaran AIR, yang menekankan elemen *auditory, intellectual, dan repetition*, adalah salah satu pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya penggunaan semua indera siswa dalam proses belajar (Burhan et al., 2014). Pendekatan *auditory* memberikan siswa pengalaman pembelajaran melalui pendengaran, memanfaatkan kekuatan sensori mereka. Pendekatan *intelektual* menekankan pemahaman konsep secara mendalam, merangsang pikiran siswa dan mendorong pemikiran kritis. Sementara itu, *repetisi* digunakan untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan retensi informasi.

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) yaitu teori Thorndike terkait hukum latihan yang menyatakan bahwa stimulus dan respon akan memiliki hubungan satu sama lain secara kuat jika proses pengulangan sering terjadi. Semakin banyak pengulangan yang dilakukan maka hubungan yang terjadi akan semakin bersifat otomatis (Siska & Santoso, 2020).

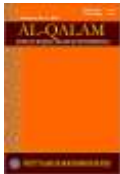
Model pembelajaran AIR mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui pendekatan intelektual. Siswa diajak untuk menganalisis informasi, menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari, dan mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks (Fadly, 2022). Prinsip ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Model pembelajaran AIR juga menggunakan prinsip pengolahan berulang. Siswa diberikan kesempatan untuk mengulang materi pembelajaran secara berulang-ulang melalui pendekatan repetisi. Prinsip ini memungkinkan siswa untuk memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan retensi informasi melalui pengulangan yang terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran AIR salah satunya adalah untuk melatih peserta didik memecahkan masalah secara kreatif. Untuk menutupi kekurangan tersebut, kiranya dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dari permasalahan yang dihadapi berdasarkan informasi atau data yang telah diperoleh. Melatih kemampuan pemecahan masalah di sekolah dapat dilakukan guru dengan cara menerapkan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Lebih jelasnya, model pembelajaran AIR memiliki kelebihan dalam melatih berbagai aspek kognitif dan kreatif siswa, namun juga memiliki kelemahan terkait waktu yang dibutuhkan dalam implementasinya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kelebihan dan kelemahan model pembelajaran ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Penelitian Siti yang mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran AIR lebih baik dari model pembelajaran biasa. Model pembelajaran ini menunjukkan sikap dengan interpretasi yang sangat baik dan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga mencapai ketuntasan belajar dan efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis (Siti et al., 2019). Selain itu, penelitian Agustiana, et. al tahun 2018 tentang Pengaruh *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) Dengan Pendekatann *Leasson Study* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) dengan pendekatan *Leasson Study* menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematis lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Agustiana et al., 2018).

Berdasarkan penelitian di atas, terlihat bahwa Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) telah banyak digunakan dalam beberapa konteks dan telah banyak diteliti khususnya pada mata pelajaran matematika. Akan tetapi masih kurang penelitian yang secara khusus



mengeksplorasi terkait pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) khususnya pada mata pelajaran PAI. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terkait pengaruh dari model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap motivasi belajar siswa serta mampu memberikan rekomendasi bagi para pendidik sebagai pengambil kebijakan didalam merancang proses pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di tingkat SMK.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ibu Sry Bulan salah satu guru mata pelajaran PAI yang mengajar di kelas X di SMKN 1 Sinjai pada tanggal 17 Januari 2024, menyatakan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan model pembelajaran AIR. Model tersebut membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa serta menciptakan semangat siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran AIR terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penulis merumuskan judul penelitian “Pengaruh Model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sinjai”.

## 2. Metode

Penelitian ini termasuk kategori jenis *ex post facto* karena akan meneliti hubungan sebab akibat secara kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei-Juni 2024 di SMK Negeri 1 Sinjai. Populasi penelitian adalah seluruh kelas X yang menggunakan model pembelajaran AIR di SMK Negeri Sinjai sebanyak 143 siswa. Peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi, oleh karena itu peneliti mengambil sampel menggunakan teknik random sampling sebanyak 105, angka sampel tersebut ditentukan oleh rumus slovin. Selanjutnya, sampel sebanyak 105 akan mengisi angket penelitian yang didesain dalam bentuk *skala likert* dengan model skala empat, dimulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Pernyataan dalam angket sebanyak 41 butir. 25 butir untuk variabel X dan 16 butir untuk variabel Y.

Variabel X yakni Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Variabel Y motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Apabila seluruh data telah terkumpul, kemudian dilakukan teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas dan uji regresi sederhana. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS Versi 25.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni hasil angket yang telah diperoleh dari responden yakni peserta didik. Adapun angket yang disebar sebanyak 105 responden. Dengan rincian masing-masing variable (X) 25 item angket dan (Y) sebanyak 16 item tiap angket per variabelnya. Adapun jawaban setiap instrumen dengan menggunakan skala likert. Jawaban diberi skor: SS (Sangat Setuju) skor 4, S (Setuju) skor 3, KS (Kurang Setuju) skor 2, TS (Tidak Setuju) skor 1.

### 1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji kelayakan setiap butir pertanyaan atau pernyataan pada instrumen penelitian yang digunakan untuk suatu variable. Untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-k$  dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah jumlah konstruk. Pada kasus ini, besarnya  $df$  dapat dihitung  $105-2$  atau  $df = 103$  dengan  $\alpha 0,05$  didapat  $r$  tabel 0,1918, jika  $r$  hitung (untuk  $r$  tiap butir dapat dilihat pada kolom *Corrected Item Total Correlation*) lebih besar dari  $n$  tabel dan nilai  $r$  positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dikatakan valid. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Kriteria suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  aka suatu instrumen dapat dikatakan valid. Selain itu, apabila instrumen penelitian memiliki nilai signifikan  $< 0,05$ , di mana  $r_{tabel}$  bernilai 0.1918 selain itu, nilai signifikansi (2-tailed) hasil uji validitas model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)  $< 0,05$  sehingga instrumen penelitian dapat dikatakan valid.

Adapun hasil uji validitas variable X dan Y dinyatakan valid. Hal tersebut dibuktikan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka suatu instrumen dapat dikatakan valid. Selain itu nilai signifikansi (2-tailed) hasil uji

validitas model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dan Motivasi Belajar Siswa < 0,05 sehingga instrumen penelitian dapat dikatakan valid.

#### 2) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk menjaga kehandalan dan tingkat kestabilan instrumen penelitian yang digunakan. Reliabilitas merujuk pada sejauh mana suatu alat ukur secara konsisten mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Uji Reliabilitas mengacu pada nilai *croonbach alpha* ( $\alpha$ ), dimana variabel jika memiliki *croonbach alpha*  $\alpha > 0,7$ .

Hasil uji reliabilitas variabel X yakni Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Diperoleh nilai *croonbach aalpha*  $\alpha$  bernilai  $0.892 > 0,7$ . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian variable X dikatakan reliabel karena memiliki *croonbach aalpha*  $\alpha > 0,7$ .

Hasil uji reliabilitas variable Y yakni Motivasi Belajar. Diperoleh nilai *croonbach aalpha* ( $\alpha$ ) bernilai  $0.867 > 0,7$ . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian variabel Y dikatakan reliabel karena memiliki *croonbach alpha*  $\alpha > 0,7$ .

Berdasarkan uji statistik deskriptif dapat dikatakan bahwa data variabel X (Model Pembelajaran AIR) pada penelitian ini memiliki nilai mean sebesar 77,05, nilai maximum sebesar 108, nilai minimum sebesar 59, dan nilai standar deviasi sebesar 8,331. Adapun uji statistik deskriptif pada data variabel Y (Motivasi Belajar) pada penelitian ini memiliki nilai mean sebesar 53,33, nilai maximum sebesar 64, nilai minimum sebesar 42, dan nilai standar deviasi sebesar 4,640.

#### 3) Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji dalam statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran suatu data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh di uji dengan statistic parametris dengan menggunakan uji Kolmogorov smirnov. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka nilai residual berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi  $< 0.05$  maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Setelah diuji diperoleh hasil bahwa dengan hasil *unstandardized predicted value* sebesar  $.200^{c,d}$ . berdasarkan hasil tersebut diketahui nilai signifikansi 0.200 lebih besar dar 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

#### 4) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (Model Pembelajaran AIR) dengan Variabel terikat (Motivasi Belajar) apakah berbentuk linear atau tidak. Uji linearitas pengujian menggunakan SPSS 25. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai *signifikansi form linearity*  $> 0.05$  maka terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya jika  $< 0.05$  maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dan terikat. Setelah dilakukan uji linearitas dengan melihat nilai Sig. *Deviation from Linearity* dengan nilai 0.061 berarti  $> 0.05$ . Jadi disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X (Model Pembelajaran AIR) dengan variabel Y (Motivasi Belajar).

#### 5) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana (*Simple Linear Regression*) yang merupakan metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel X (Model pembelajaran AIR) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar). Syarat untuk melakukan uji regresi linear sederhana adalah harus valid dan reliabel serta normal dan linear. Dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai signifikansi  $< 0.05$  artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka Variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. berikut uraian hasil uji regresi linear sederhana:

##### a) Uji Koefisien Determinasi

Dapat diketahui seberapa kuat nilai pengaruh variabel X terhadap variabel Y yakni R adalah  $.457^a$  dan R Square adalah 0.209. Jadi dapat diketahui Model Pembelajaran AIR memiliki pengaruh terhadap Motivasi Belajar yakni 20.9% dan termasuk dalam kategori rendah.

##### b) Uji Anova

Berdasarkan output tersebut diketahui bahwa nilai F hitung adalah 27.150 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$ . Maka dapat dipakai untuk memprediksi variabel Model pembelajaran AIR

atau dengan kata lain memiliki atau ada pengaruh variabel X (Model pembelajaran AIR) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar).

c) Uji Koefisien

Setelah melakukan pengujian didapatkan nilai R (Korelasi) sebesar 0,457, nilai korelasi tersebut kemudian dikuadratkan dan diperoleh nilai R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,209 yang jika dipresentasikan sebesar 20,9%.

Nilai signifikansi dari tabel *Coefficients*<sup>a</sup> diperoleh nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  tidak diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh dari model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI SMKN 1 Sinjai. Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $5.211 > t_{tabel}$  bernilai 0.1918 sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI SMKN 1 Sinjai.

Ditinjau dari jawaban yang diberikan oleh responden di setiap item pernyataan terkait variabel X (model pembelajaran AIR) diperoleh nilai skor dari jawaban yang diberikan responden sebesar 7.899 atau 76% dari total skor maksimal sebesar 10.500 (nilai total maksimal ini diperoleh dengan asumsi seluruh responden dan memberikan jawaban dengan skor tertinggi pada item pernyataan soal yakni 4 dari 25 jumlah item koesioner). Dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari koesioner tersebut adalah 3 (setuju). Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat didedikasikan bahwa siswa di UPT SMKN 1 Sinjai setuju dengan penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*).

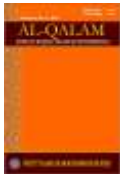
Selain itu, jawaban yang diberikan oleh responden pada item pernyataan terkait variabel Y (Motivasi Belajar) diperoleh nilai skor dari jawaban yang diberikan responden adalah 5.772 atau 86% dari total skor maksimal sebesar 6.720. Diperoleh rata-rata jawaban yang dari responden adalah setuju. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa meningkatnya Motivasi Belajar peserta didik melalui model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) disetujui oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi linear sederhana model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap Motivasi Belajar Siswa terlihat nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari nilai 0.05, dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5.211 lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 0.1918 sehingga  $H_a$  alternatif diterima dan  $H_0$  nol ditolak. Adapun besar pengaruh Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) memiliki pengaruh terhadap Motivasi Belajar yakni 20.9% dan termasuk dalam kategori rendah.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang seimbang. Motivasi intrinsik, seperti rasa suka belajar dan keinginan untuk memahami materi, menghasilkan pemahaman yang mendalam dan hasil belajar yang berkelanjutan. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik, berupa hadiah atau hukuman, hanya memberikan dorongan sementara dan kurang bermakna dalam jangka panjang (Awal, 2021). Oleh karena itu, kombinasi keduanya ideal. Motivasi intrinsik membentuk dasar pembelajaran yang bermakna, sementara motivasi ekstrinsik berperan sebagai pendorong tambahan, terutama di awal pembelajaran atau untuk tugas yang menantang (Fitriana, 2021). Lingkungan belajar yang mendukung rasa ingin tahu, umpan balik positif, dan penghargaan yang tepat akan mendorong motivasi belajar baik dari dalam maupun luar individu, menghasilkan pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan.

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) merupakan strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan mengintegrasikan elemen pendengaran, intelektual, dan pengulangan, model ini mampu menarik perhatian siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menarik. Pendekatan Auditory, seperti penggunaan lagu dan cerita, membantu siswa yang belajar lebih baik melalui pendengaran. Aspek intelektual mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi, sementara pengulangan materi secara terstruktur memperkuat pemahaman dan retensi informasi, yang pada gilirannya membangun rasa percaya diri siswa.

Selain itu, menciptakan hubungan positif dengan materi dan lingkungan belajar yang menyenangkan sangat penting untuk meningkatkan motivasi siswa. Penggunaan audio yang relevan serta pengulangan yang kreatif dan menyenangkan dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan model AIR secara efektif dapat



membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal, sekaligus membangun minat dan motivasi yang berkelanjutan dalam pendidikan.

Model pembelajaran AIR ini cocok digunakan untuk membantu siswa yang merespon baik terhadap pembelajaran verbal dan auditif, serta membutuhkan repetisi untuk memperkuat pemahaman mereka. Tujuan akhir dari model ini adalah untuk meningkatkan retensi informasi, membangun pemahaman yang mendalam, dan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam situasi nyata. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan belajar yang efektif dan mandiri.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2018), didapatkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa dibuktikan dengan nilai rata-rata yang didapatkan yaitu 80,8, nilai thitung = 3,6085 dan ttabel = 2,0054 yang artinya t hitung > t tabel.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Winarti & Suharto, 2017) juga menguji peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*), hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berguna untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar siswa serta model Pembelajaran AIR telah berhasil memperbaiki proses pembelajaran di Sekolah.

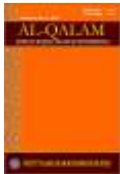
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) memiliki pengaruh terhadap Motivasi Belajar peserta didik. Pengaruh yang diperoleh dengan penerapan model pembelajaran AIR ini yaitu meningkatkan pemahaman, memperkuat ingatan, meningkatkan retensi informasi, memfasilitasi pemecahan masalah, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah belum ada yang meneliti sebelumnya yang menguji pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap Motivasi Belajar Siswa khususnya pada Mata Pelajaran PAI. Hal tersebut menjadi poin kebaruan penelitian ini.

#### **4. Simpulan**

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) merupakan cara yang dilakukan pendidik dalam membentuk suasana belajar yang menyenangkan, dan melatih keterampilan peserta didik dalam mendengar, memahami materi pelajaran, pemecahan masalah, kemampuan beripikir kritis, serta memperkuat ingatan pemahaman siswa. Selain itu dalam pengembangan Motivasi, model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) juga memiliki pengaruh positif terhadap Motivasi Belajar siswa. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana/Uji hipotesis diketahui t hitung= 5,211 > t tabel=0,1918 dan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa H nol ditolak dan H Alternatif diterima. Adapun besaran pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap Motivasi Belajar Siswa dengan mengacu pada model summary Rsquare=0,209 atau sebanyak 20.9%. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) memiliki pengaruh yang besar terhadap Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sinjai.

#### **Daftar Pustaka**

- Agustina, E., Putra, F. G., & Farida. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectally, Repetition (AIR) dengan Pendekatan Lesson Study terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa MTs 1 Lampung Selatan. *Desimal*, 1(1), 2.
- Anif, S., Utama, Prayitno, H. J., & Idrus, N. B. M. (2019). Effectiveness of pedagogical competence: A development model through association of biology teachers' forum. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.17176>
- Astuti, M. (2022). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Dee Publish.
- Awal, J., Umar, U., & Bahrin, S. R. (2021). Strategi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik. Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.



- Burhan, A., Suherman, & Mirna. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Karakter Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Kaligesing Tahun 2011/2012*. Universitas Pendidikan Ganesa.
- Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Kajian Ilmu Ilmu Keislaman*, 3(2), 339.
- Fadly, W. (2022). *Model Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bening Pustaka.
- Fitriana, N., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication IJI Publication*, 1(3), 198–203.
- Nurhayati, R. N. R., Musdiana, M., Jamaladdin, J., & Ahmad, N. I. (2021). Pengaruh Kepribadian Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(1), 7-15.
- Nurhayati, R., Urva, M., Nurhayani, & Nur, M. J. (2024). Pendampingan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Team Games Tournament (TGT) di SMPN 11 Sinjai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Jakarta: Deepublish Publisher.
- R Nurhayati, Juhaeni, Ifain, A., Kurniakova, A. S., Tahmidah, A., Arifah, D. N., Friatnawati, S. F., & Safaruddin. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 127
- R. Nurhayati, Suriyati, Suwito, A., Burhanuddin, & Sartina. (2022). Profesionalisme Guru PAI SMU di Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*, 450.
- RI, A.-Q. K. A. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Siska, R. R., & Santoso, F. G. I. (2020). Proses Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) dan Model Eliciting Activities (MEAs) agar Siswa memiliki Pemahaman yang Baik pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika*, 6(2), 140.
- Siti, S., Anwar, C., Wahyu, R., & Putra, Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Journal of Medives*, 3(1), 87.
- Syofrianisda, S. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Trygu. (2020). *Motivasi Dalam Belajar Matematika*. Guepedia.
- Winarti, E., & Suharto, B. (2019). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition Pada Materi Larutan Penyangga di Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin. *JCAE (Journal of Chemistry And Education)*, 1(1), 28-36. Retrieved from <https://jtam.ulm.ac.id/index.php/jcae/article/view/62>



- Yanti, I. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VII MTs Swasta Al-Hikmah Marihat Bandar*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Yestriani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar*, 4(1), 42.
- Yuliana, A. (2018). *Teori Abraham Maslow dalam Pengambilan Kebijakan di Perpustakaan*. 6(2), 350.